

PROBLEMATIKA GURU DALAM IMPLEMENTASI PENILAIAN AUTENTIK PADA KURIKULUM 2013 DI SD AL-MUSLIM WARU SIDOARJO

Ma'ruf

makrufrijal@gmail.com

Sekolah Tinggi Agama Islam Yayasan Pendidikan Bhakti Wanita Indonesia
(YPBWI) Surabaya

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: (1) pemahaman guru SD AL-Muslim Waru Sidoarjo tentang penilaian autentik; (2) problem yang dialami guru SD AL-Muslim Waru Sidoarjo dalam mengimplementasikan penilaian autentik; (3) upaya yang dilakukan guru SD AL-Muslim Waru Sidoarjo dalam mengatasi problem yang dihadapi dalam mengimplementasikan penilaian autentik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) guru telah menguasai konsep penilaian dan konsep penilaian autentik, (2) Problematika yang dihadapi guru dalam implementasi penilaian autentik yaitu banyak aspek yang dinilai dan teknik yang digunakan, ketersediaan waktu, karakteristik siswa, jumlah siswa, dan individu guru, (3) Guru melakukan beberapa upaya untuk mengatasi problem yang dihadapi dalam mengimplementasikan penilaian autentik, diantaranya berdiskusi dengan teman sejawat dan menambah referensi tentang penilaian autentik.

Kata kunci: problematika, guru, Penilaian Autentik, Kurikulum 2013.

TEACHER PROBLEMATICS IN AUTHENTIC ASSESSMENT IMPLEMENTATION IN 2013 CURRICULUM AT AL-MUSLIM ELEMENTARY SCHOOL WARU SIDOARJO

Abstract: The purpose of this study is to describe: (1) the understanding of the AL-Muslim elementary school teacher Waru Sidoarjo about authentic assessment; (2) the problems experienced by AL-Muslim elementary school teacher Waru Sidoarjo in implementing authentic assessments; (3) efforts made by AL-Muslim elementary school teacher Waru Sidoarjo in overcoming the problems faced in implementing authentic assessments. This study uses a qualitative approach type of case study. Data collection techniques using observation, interview, and documentation techniques. The results of the study show that; (1) the teacher has mastered the concept of assessment and the concept of authentic assessment, (2) the problems faced by the teacher in the

Ma'ruf, Problematika Guru dalam Implementasi...

implementation of authentic assessments are many aspects assessed and techniques used, time availability, student characteristics, number of students, and individual teachers, (3) The teacher makes several efforts to overcome the problems faced in implementing authentic assessments, including discussing with colleagues and adding references to authentic assessment.

Keywords: problematics, teachers, Authentic Assessment, 2013 Curriculum.

PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 merupakan wujud penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya. Perubahan kurikulum selalu mengarah pada perbaikan sistem pendidikan dan perubahan tersebut dilakukan dengan didasari pada permasalahan pelaksanaan kurikulum sebelumnya yang dianggap kurang maksimal baik secara materi maupun sistem pembelajarannya.

Salah satu penilaian yang digunakan dalam kurikulum 2013 adalah penilaian autentik. Penilaian autentik merupakan bagian tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran, yang mencerminkan dunia nyata (pembelajaran kontekstual), menggunakan banyak metode/ukuran dan bersifat komprehensif, holistik yang melibatkan berbagai ranah kompetensi (pengetahuan, keterampilan dan sikap). Penilaian autentik merupakan penilaian yang mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar siswa secara nyata sesuai kondisi dan kompetensi siswa, serta cenderung memfokuskan pada tugas-tugas kontekstual (Muslich; 2011:3). Hal ini sejalan dengan pendapat Johnson (dalam Muchtar, 2010:72) yang mengatakan bahwa “penilaian autentik memberikan kesempatan luas kepada siswa untuk menunjukkan apa yang telah dipelajari dan apa yang telah dikuasai selama proses pembelajaran. Penilaian autentik berfokus pada tujuan, melibatkan pembelajaran secara langsung, membangun kerja sama, dan menanamkan tingkat berfikir yang lebih tinggi.”

Penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai proses hingga keluaran (*output*) pembelajaran. Penilaian autentik mencakup ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan (Lampiran Permendikbud RI No. 23 Tahun 2016). Penilaian autentik berbeda dengan penilaian pada umumnya. Dalam penilaian pada umumnya siswa cenderung memilih yang tersedia, sedangkan dalam penilaian autentik siswa menampilkan atau mengerjakan suatu tugas atau proyek

Ma'ruf, Problematika Guru dalam Implementasi...

(Kunandar, 2014:37). Pemeran utama dalam penilaian autentik adalah siswa bukan guru. Penilaian pada umumnya cenderung pada tingkat memahami, sedangkan dalam penilaian autentik kemampuan berfikir yang dinilai adalah konstruksi dan aplikasi.

Dalam melaksanakan penilaian autentik guru berperan penting karena perencanaan dan pelaksanaan penilaian merupakan salah satu tugas pokok guru. Sebab, tugas pokok guru dalam pembelajaran meliputi: menyusun dan melaksanakan program pembelajaran, melaksanakan penilaian hasil belajar dan menganalisis hasil belajar, serta melakukan program tindak lanjut (Kunandar, 2014:2). Sebaik apapun konsep dan tujuan dari penilaian autentik, jika perencanaan dan pelaksanaannya tidak dapat dilakukan dengan baik, maka tujuan penilaian autentik dalam kurikulum 2013 tidak akan bisa tercapai.

SD Al-Muslim Waru Sidoarjo memiliki keunikan-keunikan dibandingkan SD swasta di sekitarnya, antara lain rasio guru:siswa sudah sangat bagus dibandingkan SD swasta di sekitarnya, yaitu 1: 22, artinya seorang guru berkewajiban mendidik 22 siswa. Jumlah guru ada 31 orang dan jumlah siswa 690 anak. Kekhususan lainnya, meskipun untuk dapat belajar di SD Al-Muslim orang tua siswa dikenakan berbagai biaya namun dari tahun ke tahun jumlah siswa semakin meningkat. Hal ini berbeda dengan SD swasta di sekitarnya, bahkan berbeda dengan SD Negeri di sekitarnya dimana kebanyakan jumlah siswa baru yang mendaftar semakin menurun.

Salah satu kunci sukses implementasi kurikulum 2013 adalah kreativitas guru. Guru memiliki peranan penting dalam kegiatan pembelajaran, guru sangat menentukan berhasil dan tidaknya siswa dalam belajar. Mulyasa (2015:44) menyebutkan bahwa beberapa hal yang perlu dimiliki guru dalam implementasi kurikulum 2013 adalah guru harus memahami siswa, pengalaman, kemampuan dan prestasinya. Dalam pembelajaran guru harus menggunakan metode dan media yang bervariasi dan membentuk kompetensi siswa.

Proses pembelajaran dalam kurikulum 2013 dilakukan dengan berpijak pada beberapa teori pembelajaran, diantaranya teori pembelajaran saintifik. Dalam teori ini pembelajaran dilakukan agar siswa dapat melakukan proses ilmiah, menanamkan nilai karakter, serta menumbuhkan daya keterampilan dan kreativitas siswa. Selain teori saintifik juga dapat digunakan teori perkembangan kognitif Jean Peaget, teori belajar Bruner, teori belajar authentic David Ausubel, teori John Dewey, dan teori Vigostky.

Ma'ruf, Problematika Guru dalam Implementasi...

Ada beberapa istilah yang sering di salahartikan dan disalahgunakan dalam praktik evaluasi, yaitu tes, pengukuran, penilaian, dan evaluasi. Secara konseptual istilah-istilah tersebut berbeda satu sama lain, namun mempunyai hubungan yang sangat erat. Istilah penilaian merupakan alih bahasa dari *assessment*, bukan dari istilah *evaluation*. Dalam pasal 1 ayat 2 Permendikbud RI No. 23 Tahun 2016 dijelaskan bahwa penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa.

Arifin (2013:2) menjelaskan bahwa konsep evaluasi lebih luas ruang lingkungnya daripada penilaian, sedangkan penilaian lebih terfokus pada aspek tertentu saja yang merupakan bagian dari ruang lingkup tersebut. Jika hal yang ingin dinilai adalah sistem pembelajaran, maka ruang lingkungnya adalah semua komponen pembelajaran, dan istilah untuk menilai sistem pembelajaran adalah evaluasi, bukan penilaian. Jika hal yang ingin dinilai satu atau beberapa bagian komponen pembelajaran, misalnya hasil belajar, maka istilah yang tepat digunakan adalah penilaian.

Fungsi penilaian menurut Arikunto (2013:18-19) adalah: (1) selektif; (2) diagnostic; (3) placement service (layanan penempatan); pengukuran keberhasilan suatu program. Perubahan kurikulum berimplikasi pada perubahan sistem penilaiannya, demikian perubahan KTSP ke Kurikulum 2013. Terdapat empat elemen perubahan dalam kurikulum 2013, yaitu Standar Kompetensi Kelulusan (SKL), Standar Proses, Standar Isi, dan Standar Penilaian. Standar penilaian untuk pendidikan dasar dan menengah pada kurikulum 2013 diatur dalam Permendikbud RI No. 104 Tahun 2014 pasal 2 ayat 2 yang berisi bahwa penilaian autentik merupakan pendekatan utama dalam penilaian hasil belajar siswa oleh pendidik. Oleh karena itu penilaian yang ditekankan dalam kurikulum 2013 adalah penilaian autentik.

Penilaian autentik adalah bentuk penilaian yang menghendaki siswa menampilkan sikap, menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pembelajaran dalam melakukan tugas pada situasi yang sesungguhnya (Permendikbud RI No. 104 Tahun 2014). Sejalan dengan itu menurut Sunarti (2014:3) bila pada KTSP penilaian lebih ditekankan pada aspek kognitif, maka kurikulum 2013 menekankan pada aspek kognitif, afektif, psikomotorik secara proposional sesuai dengan karakteristik siswa.

Ma'ruf, Problematika Guru dalam Implementasi...

Kunandar (2014:35) menjelaskan bahwa penilaian autentik adalah kegiatan menilai siswa yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada di Standar Kompetensi (SK) atau Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).

Beberapa pendapat di atas memperjelas bahwa penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan dengan berbagai macam teknik dan kriteria penilaian. Penilaian ini dirancang sesuai dengan situasi sesungguhnya sehingga memperoleh informasi dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor yang benar-benar dimiliki siswa. Siswa dinilai tidak hanya dari hasil ulangan tertulis dan menilai apa yang diketahui saja, tapi juga menilai apa yang dapat dilakukan siswa.

Dalam Permendikbud RI No. 104 Tahun 2014 pasal 5 ayat 1, ruang lingkup penilaian hasil belajar oleh pendidik mencakup kompetensi sikap spiritual, kompetensi sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan. Sejalan dengan itu Kunandar (2014:52) menyebutkan penilaian hasil belajar tersebut dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif setiap siswa terhadap standar yang telah ditetapkan. Cakupan penilaian merujuk pada ruang lingkup materi, kompetensi mata pelajaran/kompetensi muatan/kompetensi program, dan proses.

Penilaian sikap meliputi sikap sosial dan sikap spiritual. Dalam ranah sikap itu terdapat lima jenjang proses berpikir, yaitu: (1) menerima, menanggapi, menghargai, menghayati, dan mengamalkan nilai spiritual dan nilai sosial; (2) Menerima, peserta didik mampu menerima dan memberikan perhatian terhadap nilai; (3) Menanggapi, peserta didik berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan selalu termotivasi untuk segera beraksi dan mengambil tindakan atas suatu kejadian; (4) Menghargai, peserta didik menyukai dan komitmen terhadap nilai; (5) Menghayati, peserta didik memasukkan nilai sebagai bagian dari sistem nilai dirinya; dan (6) Mengamalkan, peserta didik mengembangkan nilai menjadi ciri dirinya dalam berpikir, berkomunikasi, dan bertindak (karakter).

Penilaian pengetahuan meliputi enam jenjang proses berpikir, yaitu: (1) Mengingat, peserta didik mampu menyebutkan kembali informasi/pengetahuan yang tersimpan dalam ingatan; (2) Memahami, peserta didik mampu memahami instruksi dan menegaskan pengertian/makna ide atau konsep yang telah diajarkan baik dalam bentuk

Ma'ruf, Problematika Guru dalam Implementasi...

lisan, tertulis, maupun grafik/diagram; (3) Menerapkan, peserta didik mampu melakukan sesuatu dan mengaplikasikan konsep dalam situasi tertentu; (4) Menganalisis, peserta didik mampu memisahkan konsep dalam beberapa komponen dan menghubungkan satu sama lain untuk memperoleh pemahaman atas konsep tersebut secara utuh; (5) Mengevaluasi, peserta didik mampu menetapkan derajat sesuatu berdasarkan norma kriteria atau patokan tertentu; dan (6) Mencipta, peserta didik mampu membuat sesuatu yang baru dari apa yang sudah ada sehingga hasil tersebut berbeda dari komponen yang digunakan untuk membentuknya.

Penilaian keterampilan ada lima jenjang, yaitu: (1) Mengamati, peserta didik mampu mengamati suatu objek, membaca suatu tulisan, dan mendengar suatu penjelasan; (2) Menanya, peserta didik mampu membuat dan mengajukan pertanyaan (faktual, konseptual, prosedural, dan hipotetik); (3) Mengumpulkan informasi atau mencoba, peserta didik mampu mengumpulkan informasi dengan memperhatikan jumlah sumber, kualitas sumber, kelengkapan informasi, dan instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data; (4) Menalar atau mengasosiasi, peserta didik mampu mengembangkan interpretasi, argumentasi dan kesimpulan mengenai keterkaitan informasi dari dua fakta/konsep; (5) Mengomunikasikan, peserta didik mampu menyajikan hasil kajian dalam bentuk tulisan, grafis, media elektronik, multimedia, dan lain-lain yang mereka dapat dari mengamati dan menalar.

Meskipun penilaian autentik ini sangat ideal bagi upaya memahami kemajuan belajar siswa secara aktual, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik siswa, namun hasil studi menunjukkan bahwa guru pada umumnya menghadapi kesulitan. Ruslan et al (2016:147-157) menemukan bahwa kendala yang dialami guru-guru dalam penilaian autentik: *pertama*, banyaknya aspek yang harus dinilai dalam penilaian kurikulum 2013. *Kedua*, penilaian dilakukan bersamaan dengan proses pembelajaran, sehingga membuat proses belajar-mengajar menjadi kurang efektif. *Ketiga*, guru merasa terbebani karena harus menjumlahkan setiap nilai yang diperoleh siswa secara keseluruhan lalu mendeskripsikan nilai yang didapat tersebut per mata pelajaran. Apakah guru-guru Al-Muslim Waru Sidoarjo juga menjumpai kendala-kendala tersebut dalam implementasi penilaian autentik? Untuk itu studi ini dilakukan. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) pemahaman guru tentang penilaian autentik; (2) problem yang dihadapi guru dalam mengimplementasi penilaian autentik;

Ma'ruf, Problematika Guru dalam Implementasi...

dan (3) upaya guru mengatasi problem yang dihadapi dalam mengimplementasi penilaian autentik.

Penelitian tentang problematika implementasi penilaian autentik juga telah dilakukan oleh beberapa peneliti di antaranya Ruslan, et al (2016:147-157) menemukan: *pertama*, kendala yang dialami oleh guru-guru dalam penilaian autentik di SD Kabupaten Pidie adalah banyaknya aspek yang harus dinilai dalam penilaian kurikulum 2013. *Kedua*, penilaian dilakukan bersamaan dengan proses pembelajaran, sehingga membuat proses belajar mengajar menjadi kurang efektif. *Ketiga*, guru merasa terbebani karena harus menjumlahkan setiap nilai yang diperoleh siswa secara keseluruhan lalu mendeskripsikan nilai yang didapat tersebut per mata pelajaran.

I Made Enra et al (2015:abstrak) menemukan: (1) perencanaan penilaian autentik di kelas IV SD No. 4 Banyuasri memperoleh nilai 87,50 berada pada kategori baik, (2) pelaksanaan penilaian autentik di kelas IV SD No. 4 Banyuasri memperoleh nilai 93,75 berada pada kategori amat baik, dan (3) hambatan guru dalam pelaksanaan penilaian autentik adalah banyaknya jumlah peserta didik, banyaknya penilaian yang harus dilakukan, dan terbatasnya waktu dalam melakukan penilaian. Berdasarkan hasil penelitian, penilaian autentik menurut kurikulum 2013 pada kelas IV SD No. 4 Banyuasri berjalan dengan baik namun masih mengalami hambatan dalam pelaksanaannya.

Cahyadi et al (2014:abstrak) menemukan bahwa instrumen penilaian otentik pada mata pelajaran matematika disiapkan oleh guru kelas empat dari lima Sekolah Dasar di Semarang (85.2%) sesuai dengan karakteristik penilaian kurikulum 2013, dimana instrumen penilaian autentik meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Oleh karena itu dapat diketahui bahwa guru telah mampu membuat instrumen penilaian autentik berdasarkan karakteristik kurikulum 2013.

Mulyasa (2015:68) mengemukakan bahwa kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi yang menekankan pada pengembangan karakter dan kemampuan melakukan tugas-tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh siswa, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu. Kurikulum 2013 menggantikan KTSP, merupakan kurikulum yang mengedepankan pemahaman, skill, dan pendidikan berkarakter. Dalam hal ini siswa

Ma'ruf, Problematika Guru dalam Implementasi...

dituntut untuk menguasai materi, aktif berdiskusi, serta sopan santun dan disiplin dalam pembelajaran.

Macam-macam teknik penilaian yang digunakan dalam penilaian autentik, baik untuk menilai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan berdasarkan Permendikbud RI No. 66 Tahun 2013 Tentang Standar Penilaian Pendidikan meliputi: (1) Penilaian kompetensi sikap dilakukan dengan observasi, penilaian diri, penilaian “teman sejawat” (*peer evaluation*) oleh peserta didik dan jurnal. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antar peserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik; (2) Penilaian kompetensi pengetahuan menggunakan teknik-teknik penilaian seperti, tes tulis, observasi terhadap diskusi, tanya jawab, dan percakapan, serta penugasan; (3) Penilaian kompetensi keterampilan menggunakan teknik-teknik penilaian seperti, unjuk kerja, proyek, produk, portofolio, dan tertulis.

METODE

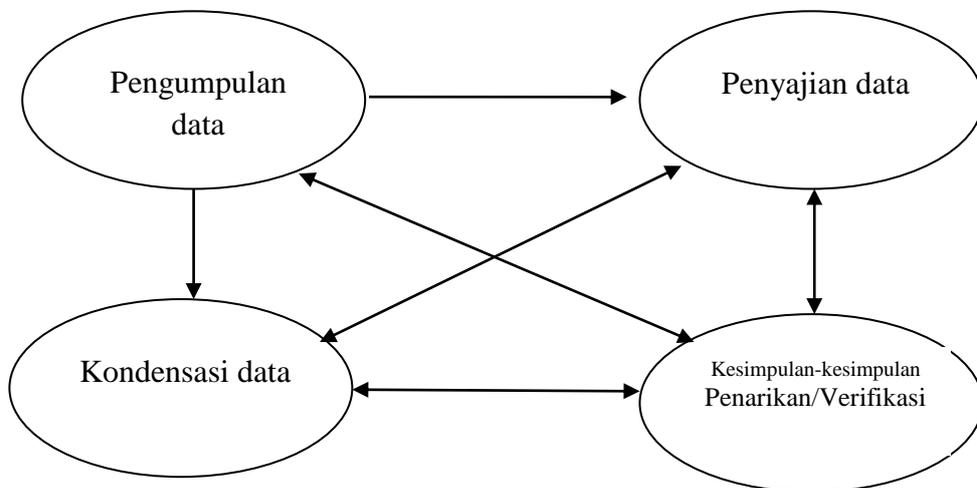
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Studi kasus digunakan ketika terdapat suatu fenomena yang menarik untuk diangkat menjadi penelitian. Menurut Syaodih (2011:65) studi kasus merupakan penelitian yang dilakukan terhadap suatu kesatuan sistem berupa program, kegiatan, peristiwa atau sekelompok individu yang terikat oleh tempat, waktu atau ikatan tertentu. Penelitian ini diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, dan memperoleh pemahaman dari kasus penilaian autentik di SD al Muslim Waru Sidoarjo.

Sebagai informan 10 orang guru yang ditetapkan secara *purposive*, terdiri kepala sekolah, 3 guru, dan 6 siswa. Penelitian dilakukan di SD al-Muslim Waru Sidoarjo, yang beralamatkan di Jl. Raya Wadung Asri, 39 Waru Sidoarjo pada bulan September 2018. Data dikumpulkan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Data dianalisis menggunakan interactive model Miles, Huberman dan Saldana (2014) dengan tiga langkah: Pertama, kondensasi data (*data condensation*), kedua, menyajikan data (*data display*), dan ketiga, menarik simpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan (*selecting*), pengerucutan (*focusing*), penyederhanaan (*simplifying*), peringkasan

Ma'ruf, Problematika Guru dalam Implementasi...

(*abstracting*), dan transformasi data (*transforming*). Langkah-langkah analisis data dapat digambarkan ke dalam bagan berikut:



Bagan 1: Komponen-komponen analisis data interaktif Mile dan Huberman

Sumber: Miles dan Huberman (Miles, Huberman dan Saldana, 2014: 14)

Kondensasi data (*Data condensation*)

Miles dan Huberman (2014: 10) “Data condensation refers to the process of selecting data, focusing, simplifying, abstracting, and transforming the data that appear in written-up field notes or transcriptions”. Dalam kondensasi data merujuk kepada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

Selecting

Menurut Miles dan Huberman (2014:18) peneliti harus bertindak selektif, yaitu menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting, hubungan-hubungan mana yang mungkin lebih bermakna, dan sebagai konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis.

Focusing

Miles dan Huberman (2014: 19) menyatakan bahwa memfokuskan data merupakan bentuk praanalisis. Pada tahap ini, peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data. Peneliti hanya membatasi data yang berdasarkan rumusan masalah.

Abstracting

Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul dievaluasi, khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan kecukupan data.

Simplifying dan Transforming

Data dalam penelitian ini selanjutnya disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara, yakni melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

Penyajian data (Data display)

Peneliti menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, tabel, dan bagan jika diperlukan untuk menggambarkan kesulitan guru dalam implementasi penilaian autentik.

Kesimpulan, penarikan/verifikasi (Conclusion, drawing/verification).

Penelitian menyimpulkan data sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan. Data-data yang sudah dideskripsikan disimpulkan secara umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman guru tentang Penilaian Autentik

Temuan penelitian menunjukkan bahwa secara umum ketiga guru telah menguasai konsep penilaian, konsep penilaian autentik, serta hubungan antara kurikulum 2013 dengan penilaian autentik. Jenis penilaian yang dilaksanakan guru dalam implementasi kurikulum 2013 meliputi penilaian autentik, penilaian diri, portofolio, Ulangan Harian (UH), Ujian Tengah Semester (UTS), Ujian Akhir Semester (UAS), dan ujian kompetensi. Penilaian autentik menurut guru adalah penilaian yang dilakukan secara langsung atau nyata, yang mana disesuaikan dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Penilaian tersebut menggunakan beberapa teknik. Ranah penilaian meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara proporsional. Hal tersebut sejalan dengan pengertian penilain autentik menurut Sunarti (2014:43) jika dalam implementasi KTSP penilaian lebih ditekankan pada aspek kognitif maka pada

Ma'ruf, Problematika Guru dalam Implementasi...

kurikulum 2013 ditekankan pada aspek kognitif, afektif, psikomotorik secara proposional sesuai dengan karakteristik siswa.

Kunandar (2014:35) menjelaskan bahwa penilaian autentik adalah kegiatan menilai peserta didik yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada di Standar Kompetensi (SK) atau Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).

Informan guru ke-3 belum memahami secara utuh konsep penilaian autentik. Ia cenderung masih memahami penilaian pembelajaran, hal itu terlihat pada pemahaman penilaian autentik yang menurut beliau adalah penilaian yang dilakukan secara asli, valid, dan nyata. Hal tersebut sejalan dengan pengertian penilaian menurut Sani (2016:15) yang menyatakan bahwa penilaian adalah upaya sistematis yang dilakukan melalui pengumpulan data atau informasi yang sah (valid) dan reliabel. Meskipun informan guru 3 kurang memahami secara utuh pengertian penilaian autentik, tetapi ia mengerti teknik-teknik yang digunakan dalam melakukan penilaian autentik.

Pemahaman penilaian hasil belajar pada umumnya dan penilaian autentik khususnya sangat penting karena hal ini merupakan salah satu indikator pencapaian kompetensi guru. Masalah pemahaman ini menjadi salah satu penghambat terlaksananya penilaian autentik di sekolah sebagaimana temuan Aiman (2016:115) bahwa faktor penghambat pelaksanaan penilaian autentik adalah kekurangpahaman guru tentang proses penilaian autentik dan instrumen yang digunakan dalam penilaian autentik.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI nomor 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru, menyelenggarakan penilaian hasil belajar merupakan salah satu bagian dalam kompetensi pedagogik guru yang harus dikuasai dalam proses pembelajaran. Menyelenggarakan penilaian hasil belajar terdiri dari: (1) memahami prinsip-prinsip penilaian hasil belajar sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu, (2) menentukan aspek-aspek penilaian hasil belajar, (3) menentukan prosedur penilaian hasil belajar, (4) mengembangkan instrumen penilaian hasil belajar, (5) melaksanakan penilaian hasil belajar secara berkesinambungan dengan menggunakan berbagai instrumen, (6) menganalisis hasil penilaian hasil belajar, dan (7) melakukan evaluasi hasil belajar. Pemahaman guru yang tinggi terhadap penilaian hasil

Ma'ruf, Problematika Guru dalam Implementasi...

belajar merupakan salah satu keberhasilan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Ketika guru sudah memahami dan melaksanakan penilaian hasil belajar dengan baik dan terencana, hal ini dapat diartikan bahwa guru sudah dapat meningkatkan mutu hasil belajar peserta didik dalam pencapaian kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Dilihat dari pengalaman pelatihan penilaian autentik, secara khusus informan belum pernah mengikuti pelatihan penilaian autentik, namun pernah mengikuti pelatihan Kurikulum 2013. Informan guru 1 telah empat kali mengikuti, sedangkan guru 2 dan guru 3 tiga kali. Materi penilaian autentik merupakan bagian integral dari materi pelatihan Kurikulum 2013, tetapi dalam pelatihan Kurikulum 2013 yang mereka ikuti materi yang disampaikan hanya sekedar teori saja tidak diiringi dengan praktek. Dalam pelatihan, guru mendapatkan buku panduan beserta *soft file* tentang penilaian dalam Kurikulum 2013. Adanya hal tersebut selayaknya guru dapat memahami penilaian autentik secara utuh, dan akan lebih maksimal apabila guru mau menambah ilmunya dengan mencari referensi atau sumber lain.

Jika ditinjau pada tiap teknik penilaian autentik, ketiga informan guru juga menunjukkan pemahaman yang cukup baik, mereka telah memahami masing-masing teknik penilaian autentik sehingga mereka dapat menyusun format penilaiannya dan menggunakannya sesuai ketentuan kurikulum 2013. Teknik-teknik yang telah mereka pahami dan mereka implementasikan antara lain teknik: (1) observasi; (2) penilaian diri; (3) penilaian teman sebaya; (4) jurnal; (5) tes tulis; (6) penugasan; (7) unjuk kerja; (8) penilaian proyek; (9) penilaian produk; dan (10) penilaian portofolio.

Problematika guru dalam Implementasi Penilaian Autentik

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru mengalami kesulitan mengukur tiga aspek yang mampu mengungkap kemampuan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara proporsional karena aspek yang harus diukur cukup banyak. Temuan tersebut sejalan dengan temuan Ruslan dkk. bahwa salah satu kendala guru dalam melakukan penilaian adalah banyaknya aspek yang harus dinilai dalam penilaian Kurikulum 2013 (Ruslan et al, 2016: 147-157).

Masalah lain adalah masalah yang bersumber dari siswa. Masalah tersebut tercermin dengan masih banyaknya siswa yang kurang bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas. Hal tersebut ditandai dengan keterlambatan dalam mengumpulkan

Ma'ruf, Problematika Guru dalam Implementasi...

tugas-tugas penilaian autentik yang diberikan guru. Selain kurang bertanggung jawab, siswa juga bermasalah dalam kemandirian mengerjakan tugas, terutama dalam mengerjakan soal-soal ulangan dan ujian untuk mengukur aspek kognitif siswa. Siswa masih sering menyontek atau bertanya kepada teman-temannya dengan menggunakan berbagai cara. Lain dari pada itu, ketika mengerjakan tugas siswa juga mengalami masalah dalam kejujuran. Beberapa instrumen penilaian autentik menuntut untuk siswa melakukannya dengan jujur, seperti penilaian diri dan penilaian teman sebaya. Dalam melaksanakan penilaian tersebut, terdapat beberapa siswa yang melakukannya tidak secara jujur sesuai dengan apa yang terjadi sebenarnya.

Masalah lainnya berkenaan dengan siswa adalah jumlah siswa yang masih terlalu banyak tiap rombongan belajarnya. Hal ini jelas menyulitkan guru untuk dapat melaksanakan penilaian autentik karena banyaknya siswa yang harus diawasi. Temuan tersebut sejalan dengan temuan I Made Enra et al (2015:abstrak) yang menemukan bahwa hambatan guru dalam pelaksanaan penilaian autentik adalah banyaknya jumlah peserta didik yang tidak sebanding dengan jumlah guru. Permendikbud Nomor 23 Tahun 2013 menjelaskan bahwa jumlah peserta didik dalam setiap rombongan belajar untuk SD/MI tidak lebih dari 32 orang. Dengan maksimal jumlah yang disebutkan dalam Permendikbud tersebut, dirasa guru masih kesulitan dalam melakukan penilaian. Masalah yang berkaitan dengan siswa ini dapat terselesaikan apabila rasio guru dan siswa seimbang, yakni 1:20.

Untuk mengatasi problem tersebut diperlukan dukungan pimpinan sekolah. Dalam penelitian ini dukungan yang dimaksud adalah memperkecil rasio guru: siswa, misalnya 1 guru: 20 siswa dari 1 guru: 23 siswa. Rasio tersebut lebih memungkinkan bagi guru untuk melaksanakan penilaian autentik. Dukungan lain adalah perlunya asisten guru yang bertugas khusus melakukan penilaian autentik ketika proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian kegiatan pembelajaran guru tidak terganggu oleh aktivitas penilaian autentik.

Kesulitan guru dalam mengimplementasikan penilaian autentik juga disebabkan karena waktu yang tidak mencukupi. Temuan tersebut sejalan dengan temuan I Made Enra et al (2015:abstrak) bahwa diantara hambatan guru dalam pelaksanaan penilaian autentik adalah ketersediaan waktu dalam melakukan penilaian. Guru memiliki ketersediaan waktu yang tidak mencukupi dalam melakukan perencanaan dan

Ma'ruf, Problematika Guru dalam Implementasi...

pelaksanaan penilaian autentik. Contohnya, ketika guru akan melakukan penilaian terhadap sikap siswa. Guru harus membuat perencanaan menyediakan rubrik penilaian agar dapat melakukan penilaian secara tuntas. Ketika melaksanakan penilaian aspek sikap juga guru dituntut untuk mengawasi setiap siswa. Tugas guru di dalam kelas tidak hanya untuk melakukan penilaian saja, tetapi guru juga dituntut untuk mengajarkan materi pelajaran kepada para siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Kunandar (2014:265) yang menjelaskan bahwa salah satu kelemahan penilaian unjuk kerja adalah waktu yang terbatas untuk mengadakan penilaian kepada seluruh peserta didik.

Selain waktu pembelajaran, masalah waktu lainnya adalah waktu yang dimiliki guru. SD Al-Muslim Waru Sidoarjo memberlakukan system *full-day*, memulai pembelajaran pukul 06.30 dan berakhir pada 15.00. Hal tersebut menjadikan guru terkadang tidak sempat membuat perencanaan tertulis sebelum melakukan penilaian. Selain itu guru juga memiliki kegiatan lain diluar mengajar di sekolah, seperti memberi pelajaran tambahan kepada siswa (*lest*), mengurus keluarga di rumah, dan kepentingan lainnya.

Masalah yang terkait dari faktor internal guru yaitu masalah kemauan dan kemampuan guru. Faktor usia tidak membatasi guru untuk melakukan penilaian autentik dengan tuntas dan benar. Dalam melaksanakan penilaian autentik dibutuhkan kemauan dan kemampuan guru.

Ditinjau beberapa teknik yang digunakan guru, kendala yang dijumpai guru diantaranya sebagai berikut.

- 1) Masalah yang dijumpai dalam penggunaan teknik observasi, masalah yang dihadapi guru adalah ada siswa yang tidak aktif, terus waktu yang dibutuhkan untuk observasi kurang, dan terlalu banyaknya jumlah siswa. Temuan tersebut sejalan dengan temuan Maghfirah (2015:abstrak) bahwa kendala yang dihadapi oleh guru diantaranya: (1) Guru belum mampu mengelola waktu untuk melakukan penilaian sesuai dengan tuntutan kurikulum; (2) kurang lengkapnya jenis instrument penilaian yang dimiliki guru; dan (3) guru belum terbiasa menyusun rubrik penilaian.
- 2) Masalah yang dijumpai dalam penggunaan teknik penilaian diri masalah yang dijumpai adalah masih banyak siswa yang kurang jujur dalam menggunakan teknik penilaian diri. Hal ini senada dengan pendapat Kunandar (2014:134) yang

Ma'ruf, Problematika Guru dalam Implementasi...

mengemukakan bahwa salah satu kelemahan teknik penilaian diri ini adalah sulitnya mengontrol kemungkinan terjadi adanya ketidakjujuran siswa dalam mengisi data.

- 3) Masalah yang dijumpai dalam penggunaan teknik teman sebaya masalah yang dijumpai adalah adanya rasa ketakutan siswa menilai temannya kurang baik. Siswa takut akan diancam temannya sendiri, sehingga ia menilai tidak sebenarnya (kurang jujur). Berdasarkan deskripsi jawaban ketiga informan tersebut dapat dikemukakan bahwa kendala utama penggunaan teknik penilaian teman sebaya adalah masalah kejujuran siswa, siswa sering tidak jujur karena takut diancam temannya jika dinilai kurang baik. Hal ini senada dengan pendapat Kunandar (2014:144) yang mengemukakan bahwa salah satu kelemahan teknik penilaian teman sebaya adalah siswa merasa tidak enak ketika menilai temannya sendiri
- 4) Masalah yang dijumpai dalam penggunaan teknik jurnal masalah yang dijumpai guru adalah masalah kecermatan guru yang kurang karena waktu terbatas dan jumlah siswa yang banyak, selain itu guru belum dapat melakukan aktivitas tindak lanjut karena waktu. Hal ini sesuai dengan pendapat Kunandar (2014:152) bahwa problem penggunaan jurnal adalah menambah beban guru, membutuhkan kecermatan guru dan guru harus menentukan tindak lanjut dari hasil catatan tersebut.
- 5) Masalah yang dijumpai dalam penggunaan teknik observasi terhadap proses diskusi, tanya jawab, dan percakapan masalah yang dijumpai guru adalah banyaknya siswa sehingga guru kurang fokus dalam mengamati siswa, membutuhkan waktu yang cukup. Sementara jam pelajaran sangat terbatas, dan masih banyak siswa yang malas dalam berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Hal ini sejalan dengan temuan Maghfirah (2015:abstrak) bahwa kendala yang dihadapi oleh guru diantaranya: (1) belum mampu mengelola waktu untuk melakukan penilaian sesuai dengan tuntutan kurikulum; (2) kurang lengkap jenis penilaian yang digunakan; dan (3) belum terbiasa menyusun rubrik penilaian.
- 6) Masalah yang dijumpai dalam penggunaan teknik penilaian penugasan adalah masih banyak siswa yang tidak tepat waktu untuk mengumpulkan tugas, selain itu masalah kemampuan siswa yang kadang-kadang sulit untuk menyelesaikan tugas tepat waktu dan alokasi waktu yang kurang mencukupi. Temuan ini sejalan dengan temuan I Made Enra et al (2015:abstrak) yang menemukan bahwa meskipun perencanaan dan pelaksanaan penilaian autentik berjalan dengan baik, tetapi masih ada hambatan yang

Ma'ruf, Problematika Guru dalam Implementasi...

dialami guru, yaitu banyaknya jumlah peserta didik, banyaknya penilaian yang harus dilakukan, dan ketersediaan waktu dalam melakukan penilaian.

- 7) Masalah yang dijumpai dalam penggunaan teknik penilaian unjuk kerja hampir sama dengan teknik lain, yaitu keterbatasan guru dalam mengamati unjuk kerja siswa karena jumlah siswa cukup banyak. Temuan ini sejalan dengan pendapat Kunandar (2014:265) jika jumlah peserta didiknya banyak guru kesulitan menggunakan teknik penilaian unjuk kerja. Selain itu peserta didik yang kurang mampu merasa rendah diri.
- 8) Masalah yang dijumpai dalam penggunaan teknik penilaian portofolio adalah kemampuan siswa dan alokasi waktu yang kurang memadai. Selain itu siswa sering mengumpulkan portofolio yang belum sempurna hasilnya. Temuan ini sejalan dengan pendapat Kunandar (2014:299) yang mengemukakan bahwa penggunaan penilaian portofolio membutuhkan waktu yang banyak untuk melakukan penilaian, tidak semua guru mampu melakukannya karena jumlah siswa terlalu banyak.

Upaya Guru dalam Mengatasi Problem Penilaian Autentik

Temuan penelitian menunjukkan bahwa masalah-masalah yang dihadapi guru dalam penilaian autentik hampir semuanya dapat diatasi sendiri oleh guru, kecuali yang bersumber dari dukungan pimpinan sekolah. Masalah yang bermula dari karakteristik siswa yang kurang jujur, kurang mandiri dalam mengerjakan tugas-tugas. Permasalahan tersebut diselesaikan oleh guru dengan memberikan bimbingan atau nasehat akan pentingnya berbuat jujur dan mandiri dalam mengerjakan tugas-tugas tersebut.

Selain itu sentilan religi juga ditanamkan oleh guru kepada siswa agar siswa dalam mengerjakan tugas penilaian benar-benar merasa demi keperluan dirinya bukan keperluan orang lain, selain itu Allah Swt selalu mengawasi perbuatan hamba-Nya. Masalah-masalah yang bersumber dari kemampuan guru, diatasi dengan berdiskusi dengan sesama guru, dengan membaca referensi tambahan dan *browsing* internet, serta meningkatkan kecermatan dalam penilaian autentik, mengikuti pengembangan dan workshop yang diadakan oleh Dinas, selain itu ada pelatihan-pelatihan yang dilakukan KKG. Agar lebih lancar dalam menggunakan komputer diperlukan latihan menggunakan komputer, guru yang senior melatih kemampuannya menggunakan komputer, baik dengan bantuan teman sejawat maupun dengan keluarga saat dirumah, agar lebih ahli lagi dalam penggunaan komputer.

Ma'ruf, Problematika Guru dalam Implementasi...

Adapun upaya kepala sekolah dalam mengatasi problematika guru dalam menerapkan penilaian autentik di SD Al-Muslim Waru Sidoarjo adalah sebagai berikut:

- 1) Memahami kesulitan guru, setelah itu kepala sekolah bersama guru berdiskusi mengenai masalah yang paling memang butuh penyelesaian, yaitu penilaian autentik.
- 2) Mencarikan contoh aplikasi penilaian, untuk aplikasi penilaian ini kepala sekolah meminta langsung kepada pihak LPMP. Setelah mendapatkan aplikasi kepala sekolah menunjuk beberapa teman untuk membantu menjelaskan aplikasi tersebut dan membantu untuk mengerjakan pengarsipan dan pengolahan nilai.
- 3) Memberikan buku pedoman penilaian terbaru dari Panduan Teknis Penilaian di Sekolah Dasar Kurikulum 2013. Pada panduan tersebut terdapat contoh-contoh penilaian yang harus digunakan oleh guru dan cara pengolahan nilai bentuk raport.
- 4) Memberikan supervisi kepada guru. Supervisi dilakukan oleh kepala sekolah sebelum proses pembelajaran, proses pembelajaran dan setelah proses pembelajaran.
- 5) Memberikan evaluasi kepada guru tentang penilaian yang telah dilakukan dan memberikan motivasi dengan cara penilaian yang baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa :

1. Guru secara umum telah memahami konsep penilaian dan konsep penilaian autentik, serta hubungan antara kurikulum 2013 dengan penilaian autentik. Penilaian autentik merupakan bagian utama dalam sistem penilaian dalam kurikulum 2013 yang menilai aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa selama proses pembelajaran berlangsung secara proporsional.
2. Problematika yang dihadapi guru dalam implementasi penilaian autentik diantaranya guru merasa aspek atau ranah yang dinilai terlalu banyak meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga menyulitkan dalam mengembangkan instrument penilaian. Selain itu terlalu banyaknya teknik yang harus digunakan juga menjadi kesulitan tersendiri bagi guru, juga ketersediaan alokasi waktu yang kurang, karakteristik siswa yang ogah-ogahan dalam penilaian, jumlah siswa yang terlalu banyak, dan keterbatasan kemampuan guru untuk merealisasikan seluruh teknik-teknik penilaian autentik.

Ma'ruf, Problematika Guru dalam Implementasi...

3. Guru melakukan beberapa upaya untuk mengatasi problem yang dihadapi dalam mengimplementasikan penilaian autentik, diantaranya dengan memberikan pengertian dan nasehat akan pentingnya penilaian autentik bagi diri siswa dan keberhasilan pelaksanaan penilaian autentik tersebut sangat tergantung pada kerjasama yang baik antara guru dan siswa. Melalui penjelasan ini diharapkan siswa dapat memperbaiki karakteristik dirinyasebagaimana yang diharapkan dalam penilaian autentik Sedangkan untuk problem yang berkaitan dengan kemampuan, diatasi guru dengan *sharing* dengan sesama guru, membaca referensi tambahan, browsing di internet, serta meningkatkan kecermatan dalam penilaian autentik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur ke hadirat Allah Swt saya ucapkan atas rahmat dan hidayah-Nya penelitian ini dapat terselesaikan tanpa menghadapi permasalahan yang berarti. Penulis menyadari bahwa terselesaikannya penulisan ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Ir. Herlina, M.Pd. sebagai Ketua Yayasan Al Muslim Waru Sidoarjo yang telah memberi ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian ini di SD Al Muslim Waru Sidoarjo.
2. Ibu Fatimatuz Zahro, S.Pd. sebagai Kepala SD Al Muslim Waru Sidoarjo yang telah membantu penelitian dalam mengumpulkan data.
3. Beberapa guru SD dan siswa Al Muslim Waru Sidoarjo yang telah bersedia menjadi informan penelitian ini.

Terima kasih atas perkenannya membantu penulisan ini semoga segala pengorbanan semua pihak mendapat balasan yang setimpal dari Allah Swt. Amin.

DAFTAR RUJUKAN

- Aiman, Ummu. 2016. "Evaluasi Pelaksanaan Penilaian Autentik Kurikulum 2013; Studi Kasus Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Tempel Sleman Yogyakarta". *Jurnal Pendidikan Madrasah*, Volume 1, Nomor 1, Mei 2016
- Arifin, Zainal. 2013. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Ma'ruf, Problematika Guru dalam Implementasi...

Cahyadi, Fajar, Apriliana Purwandi. 2014. "Penilaian Autentik Mata Pelajaran Matematika Kurikulum 2013 Guru Kelas IV Kota Semarang." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidika Guru Sekolah Dasar FIP Universitas PGRI Semarang* Volume 4 Nomor 2 tahun 2014.

I Made Enra, Danu Merta, Saurjana, dan Mahadewi, Luh Putu Putrini. 2015. "Analisis Penilaian Autentik Menurut Pembelajaran Kurikulum 2013 Pada Kelas IV SD No. 4 Banyuasari". *e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD* Vol: 3 No: 1

Kunandar. 2014. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Depok: Raja Grafindo Persada.

Maghfirah, Siti. 2015. "Kendala Guru Pada Penerapan Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Eksponen dan Logaritma Di Kelas X SMA NEGERI 1 Banda Aceh Tahun Pembelajaran 2014/2015". *Jurnal Pendidikan*.

Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.

Muchtar, Hartati. 2010. "Penerapan Penilaian Autentik dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan", *Jurnal Pendidikan Penabur* , No.14. Tahun ke-9, Juni 2010.

Mulyasa, E. 2015. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muslich, Masnur. 2011. *Autentik Assessment: Penilaian Berbasis Kelas dan Kompetensi*, Bandung: Refika Aditama

Permendikbud RI No. 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar

Permendikbud RI No. 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan

Permendikbud RI No. 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.

Permendiknas RI No. 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

Ruslan, Tati Fauziah, Tuti Alawiyah. 2016. "Kendala Guru Dalam Menerapkan Penilaian Autentik Di Sd Kabupaten Pidie." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah* Volume 1 Nomor 1 tahun 2016 halaman 147-157.

Ma'ruf, Problematika Guru dalam Implementasi...

Sani, Ridwan. 2016. *Penilaian Autentik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sunarti, Rahmawati Selly. 2014. *Penilaian Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta:
Penerbit Andi

Syaodih, Nana. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya